

Pengelolaan Kampung Nelayan Sebagai Desa Wisata di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat

Ilham Junaid

Tourism Study Program, Politeknik Pariwisata Makassar, Kota Makassar

illank77@yahoo.co.id

Maryam Yusuf

Tour and Travel Study Program, Politeknik Pariwisata Makassar, Kota Makassar

ndhoelithink@yahoo.com

Nur Salam

Hospitality Study Program, Politeknik Pariwisata Makassar, Kota Makassar

achielgold@gmail.com

Muh. Arfin M. Salim

Hospitality Study Program, Politeknik Pariwisata Makassar, Kota Makassar

arfin70@yahoo.com

Andi Nur Fauziah

Tourism Study Program, Politeknik Pariwisata Makassar, Kota Makassar

andinurfauziah@gmail.com

ABSTRACT

This research aims at 1) analyzing the tourism potential of Kampung Nelayan (Majene Regency) as tourism village; 2) recommending steps or mechanisms to implement Kampung Nelayan as tourism village. This paper employs a qualitative approach to answer research questions through research visit in July and September 2019. The authors collected research data through in-depth interviews and direct observation. The research reveals that Kampung Nelayan has the potential for tourism village based on community empowerment principles. Kampung Nelayan has potential of marine tourism and cultural tourism. The steps to implement Kampung Nelayan as tourism village including 1) identification of members of community under the categories of internal and external community groups; 2) involving the community members in tourism programs and 3) follow up of community collaboration by the internal and external groups of community.

KEYWORDS: *Community Empowerment, Tourism Village, Majene Regency*

PENDAHULUAN

Wisatawan memiliki beragam motivasi ketika merencanakan atau melakukan perjalanan ke destinasi wisata. Motivasi wisatawan juga tergantung pada apa yang disediakan atau ditawarkan destinasi wisata dan bagaimana pengelola suatu destinasi mampu meyakinkan wisatawan untuk datang dan melihat potensi wisata yang dimiliki destinasi wisata. Ragam

motivasi tersebut mendorong para pengelola destinasi untuk menerapkan

strategi kebaruan dan inovatif yang dapat mencapai target pasar sesuai dengan motivasi tersebut. Terdapat dua kemungkinan untuk mendorong kunjungan ke destinasi wisata, pertama mencari target atau pasar baru. Kedua, mendorong kunjungan wisatawan yang berulang atau *repeaters* (Kamata, 2017). Dua kemungkinan ini tidak terpisahkan dari motivasi wisatawan karena pemenuhan harapan wisatawan juga berkaitan dengan penawaran yang ada di destinasi tersebut.

Salah satu potensi wisata yang dapat memenuhi harapan atau motivasi wisatawan adalah adanya desa, wilayah atau daya tarik berbasis alam dengan aktifitas keseharian masyarakatnya. Potensi alam berupa kondisi geografis yang dimiliki suatu destinasi wisata dapat menjadi tujuan wisatawan, tidak hanya menjadi objek bagi wisatawan melihat secara langsung masyarakat dan lingkungan alamnya, tetapi juga menjadi lokasi untuk pengambilan gambar bagi kalangan pecinta fotografi. Umumnya, potensi wisata berbasis alam dan budaya masyarakat berada di pedesaan dimana lingkungan masih asri, alami dan masyarakat yang mempertahankan adat istiadat termasuk aktifitas keseharian dengan nuansa pedesaan. Wisata pedesaan (*rural tourism*) menjadi

jenis wisata yang mengalami perkembangan dengan wisatawan domestik dan mancanegara sebagai pasar serta dapat menjadi alternatif bagi pengembangan destinasi wisata (Zhou, 2014; Kavoura dan Nechita, 2017).

Rural tourism berkaitan dengan pengelolaan suatu desa dengan berbagai potensinya yang dikemas dalam bentuk aktifitas wisata pedesaan (*rural tourism*). Salah satu desa yang menjadi kajian penulis adalah Kampung Nelayan atau Desa Nelayan yang berlokasi di Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Pemerintah Kabupaten Majene melalui peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menyadari bahwa banyak potensi yang layak untuk dikelola dan dikembangkan, namun belum sepenuhnya disentuh dan dikembangkan sebagai desa wisata. Kenyataannya, Desa Nelayan memiliki potensi wisata namun belum menjadi desa wisata yang layak dikunjungi oleh wisatawan. Meskipun sudah ada tamu yang datang dalam rangka melihat secara langsung kampung tersebut, namun secara resmi belum menjadi desa wisata layak jual. Karena itu, dibutuhkan kajian, studi atau penelitian yang dapat menjadi rujukan ilmiah dalam pengelolaan Kampung Nelayan sebagai desa wisata.

Kampung Nelayan berlokasi di tengah Kota Majene. Namun, lokasi ini belum sepenuhnya menjadi pilihan bagi wisatawan untuk melakukan eksplorasi potensi desa atau wilayah ketika mereka berada di Kota Majene. Kecenderungan yang terjadi adalah kota dan desa atau wisata perkotaan dan pedesaan cenderung dikembangkan secara terpisah. Hal ini diperkuat oleh argument Gon (2017), bahwa para akademisi bidang pariwisata telah mencoba menghubungkan antara wisata pedesaan dan wisata perkotaan. Namun, pola atau cara pengembangan

wisata pedesaan dan wisata perkotaan masih menjadi perhatian dari para akademisi. Idealnya, wisata pedesaan dan wisata perkotaan tidak terpisahkan satu sama lain, melainkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Kampung Nelayan di Kabupaten Majene dapat menjadi jenis wisata pedesaan di tengah-tengah perkotaan. Karena itu, dibutuhkan penelitian yang dapat menjawab persoalan pola pengembangan wisata pedesaan dan wisata perkotaan dalam konteks destinasi wisata yang sedang dalam proses pengembangan.

Tujuan penelitian ini adalah 1) mengkaji potensi

wisata yang dapat dikelola dan dikembangkan di Kampung Nelayan Kabupaten Majene; 2) mengusulkan tahap-tahap atau mekanisme pengelolaan Kampung Nelayan sebagai desa wisata. Penelitian ini merupakan hasil kajian tim peneliti setelah melakukan kunjungan lapangan (penelitian lapangan) di Kabupaten Majene selama 2 (dua) kali kunjungan pada bulan Juli dan September 2019. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa potensi wisata Kampung Nelayan di Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat?
2. Bagaimana kondisi faktual Kampung Nelayan sebagai destinasi wisata?
3. Bagaimana pola pengelolaan dan pengembangan Kampung Nelayan sebagai desa wisata di Kabupaten Majene?

KAJIAN TEORI

Wisata Pedesaan (*Rural Tourism*) dan Desa Wisata

Sejak tahun 1990, wisata pedesaan (*rural tourism*) telah menjadi pembahasan akademisi melalui publikasi jurnal ilmiah maupun buku. *Rural tourism* adalah jenis wisata yang mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan destinasi wisata. Area pedesaan yang dikembangkan menjadi wisata pedesaan mampu memberikan kontribusi sekitar 25 persen dari jenis kegiatan pariwisata yang ada di suatu destinasi (Hall, Mitchell dan Roberts, 2016; EuraBarometer, 1998). *Rural tourism* telah menjadi topik populer yang menjadi kajian para peneliti bidang pariwisata (Gao, Huang dan Huang, 2009; Sharpley dan Jepson, 2011).

Desa atau pedesaan dapat dipahami sebagai ruang dimana kebudayaan yang dimiliki masyarakat dan lingkungannya berada dalam suatu tempat atau wilayah yang disebut dengan desa. Menurut Saxena (2012), lingkungan desa atau pedesaan memiliki perbedaan historis, karakteristik dan hubungan kemasyarakatan yang memungkinkan desa dimaknai sebagai representasi tradisional. Dengan kata lain, desa memiliki karakteristik atau ciri tersendiri dengan segala kekhasan yang memungkinkan dikunjungi oleh wisatawan. Jadi, desa yang menjadi tujuan wisatawan melalui wisata pedesaan (*rural tourism*) mencari pengalaman tentang masyarakat suatu desa dan segala potensinya yang memungkinkan terpenuhinya harapan wisatawan.

Pengembangan *rural tourism* di suatu daerah atau wilayah pedesaan memberikan peluang kepada masyarakatnya untuk menikmati manfaat ekonomis dari aktifitas pariwisata (Pena dan Jamilena, 2010; Hall, 2004; Stamou dan Paraskevopoulos, 2006). Aktifitas wisata pedesaan yang dikelola oleh masyarakat pedesaan melalui konsep Desa Wisata memberikan kontribusi terhadap peluang kerja bagi masyarakat di pedesaan. Berbagai bentuk kontribusi desa wisata bagi masyarakatnya perlu dipertahankan mengingat *rural tourism* memungkinkan adanya diversifikasi produk suatu destinasi. Desa Wisata menjadi bagian penting dari pengembangan produk wisata yang dimiliki suatu destinasi wisata.

Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata

Masyarakat merupakan bagian dari pemangku kepentingan (*stakeholder*) pariwisata (Greer, 2010; Hall, 2008; Junaid, 2017; Junaid, 2015; Soleimanpour, 2012). Berbagai konsep atau istilah yang digunakan untuk menunjukkan pentingnya masyarakat dalam pengembangan suatu destinasi. Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*), pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*), ekowisata berbasis masyarakat (*ecotourism*) (Beeton, 2006; Iorio dan Corsale, 2013; Jones, 2005; López-Guzmán, 2011; Manyara dan Jones, 2007; Sari, 2016; Zapata, Hall, Lindo dan Vanderschaeghe, 2011) adalah contoh-contoh konsep pariwisata yang melihat masyarakat sebagai bagian integral dari pengembangan pariwisata suatu destinasi. Pelibatan masyarakat bahkan menjadi prasyarat terwujudnya pengembangan pariwisata di suatu destinasi. Tujuan dari pelibatan masyarakat adalah peningkatan kesadaran dari setiap anggota masyarakat akan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam proses pengumpulan data, analisis dan penarikan kesimpulan. Penelitian kualitatif relevan dalam mengkaji peluang dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam pengelolaan usaha atau bisnis. Penelitian ini mengkaji realitas sosial yang terjadi di Kabupaten Majene dalam konteks pariwisata. Pariwisata merupakan fenomena sosial dimana interaksi antara masyarakat suatu destinasi dan wisatawan menjadi suatu realita yang

memerlukan interpretasi makna. Penelitian kualitatif merupakan metode yang mampu memberikan makna yang dihasilkan dari proses interaksi manusia. Realitas sosial merupakan hasil dari makna dan konteks yang terjadi melalui proses interaksi sosial (Flick, Kardorff and Steink, 2004).

Informan dalam penelitian ini adalah nelayan (penduduk) yang menetap di Kampung Nelayan, keluarga atau istri para nelayan dan masyarakat yang memiliki informasi dan pengetahuan tentang Kampung Nelayan. Penelitian dilakukan pada bulan Juli dan September 2019 dengan melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian sekaligus melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Catatan lapangan melalui observasi penelitian tentang kondisi saat ini (*existing condition*) memberikan informasi penting mengenai potensi wisata, kondisi masyarakatnya dan upaya atau bentuk pemberdayaan yang dibutuhkan masyarakatnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Potensi Wisata dan Kondisi Aktual Kampung Nelayan

Perahu Sandeq adalah jenis perahu tradisional yang dimiliki dan dioperasikan oleh masyarakat di Kabupaten Majene. Perahu Sandeq ini merupakan ciri khas masyarakat Mandar dan telah menjadi daya tarik wisata unggulan Kabupaten Majene. Event Sandeq Race menjadi agenda tahunan pemerintah daerah Provinsi Sulawesi Barat dalam rangka menarik kunjungan wisatawan sekaligus melestarikan Perahu Sandeq sebagai warisan budaya masyarakat Mandar. Perahu Sandeq merupakan potensi wisata Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. Perahu ini juga dapat dilihat di Kampung Nelayan, selain keberadaan perahu tradisional yang digunakan untuk mencari dan menangkap ikan. Berbagai jenis perahu tradisional merupakan ciri khas masyarakat di Kampung Nelayan.

Ketika melakukan kunjungan ke Kampung Nelayan, tim peneliti mencatat aktifitas masyarakat di Kampung Nelayan yang sedang membersihkan telur-telur ikan terbang. Telur ikan terbang yang dijemur di sepanjang lokasi Kampung Nelayan merupakan pemandangan yang dapat dilihat langsung oleh pengunjung yang datang. Menurut masyarakat, telur-telur ikan terbang merupakan salah satu penghasilan utama masyarakat Kampung Nelayan. Masyarakat

menjadi sejahtera, salah satunya dengan menjadikan telur-telur ikan terbang sebagai komoditi yang diekspor ke luar negeri. Kegiatan membersihkan telur-telur ikan terbang bertujuan untuk memisahkan antara telur dan kotoran yang masih melengket di telur-telur tersebut. Harga jual yang tinggi dari telur-telur tersebut menjadi salah satu pendorong peningkatan perekonomian masyarakat.

Gambar 1. Telur-telur ikan terbang yang dijemur oleh masyarakat di Kampung Nelayan



Sumber: Peneliti, 2019

Dalam konteks pariwisata, kegiatan istri para nelayan dan atau keluarga nelayan yang membersihkan telur ikan terbang merupakan aktifitas tradisional. Hal ini mungkin dapat menjadi salah satu daya tarik bagi pengunjung yang datang melalui aktifitas tradisional. Kegiatan tradisional ini dapat menjadi bagian dari kegiatan wisatawan yang dapat dimasukkan dalam program kunjungan wisatawan. Selain itu, aktifitas masyarakat nelayan sehari-hari yang menjual ikan yang telah dihasilkan oleh nelayan dapat menjadi potensi wisata. Menurut masyarakat setempat, banyak pengunjung atau orang luar yang datang untuk melakukan transaksi beli ikan ketika nelayan telah kembali dari menangkap ikan. Aktifitas transaksi ini merupakan pemandangan yang unik bagi wisatawan sehingga dapat menjadi potensi aktifitas tradisional dalam konteks daya tarik wisata di Kampung Nelayan. Kegiatan wisata tidak hanya difokuskan pada sesuatu yang telah dipromosikan menjadi daya tarik wisata, namun juga aktifitas unik dari anggota masyarakat yang mendiami suatu wilayah atau destinasi.

Gambar 2. Transportasi tradisional bendi atau dokar yang ada di Kampung Nelayan, Kabupaten Majene



Sumber: Peneliti, 2019

Masyarakat Kampung Nelayan telah memanfaatkan transportasi tradisional berupa dokar atau bendi untuk mengakses wilayah satu ke wilayah lainnya dalam kawasan Kampung Nelayan. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa transportasi jenis dokar atau bendi telah menjadi pemandangan unik yang ditunjukkan oleh masyarakat. Jadi, selain sebagai nelayan, beberapa anggota masyarakat juga memanfaatkan kuda untuk mencari penghasilan melalui transportasi dokar atau bendi. Di beberapa destinasi di Indonesia, bahkan di dunia, transportasi dokar menjadi salah satu pendukung destinasi wisata. Wisatawan

memanfaatkan dokar/bendi tersebut untuk mengeksplorasi daerah serta potensi yang dimiliki suatu destinasi. Sebagai contoh, wisatawan di destinasi Bali telah memanfaatkan bendi untuk keperluan transportasi yang sifatnya untuk tujuan rekreatif. Destinasi wisata Gili Trawangan di Lombok juga telah menjual bendi sebagai salah satu komoditi untuk kepentingan perekonomian masyarakat. Jadi, masyarakat diberdayakan untuk memberikan jasa transportasi dokar kepada wisatawan.

Potensi lain dari Kampung Majene adalah wisata bahari yang dapat ditawarkan kepada wisatawan. Jenis wisata bahari adalah berupa aktifitas martim atau bahari yang dapat menjadi atraksi wisata, misalnya kegiatan memancing, eksplorasi laut dengan transportasi perahu nelayan, menikmati suasana sunset serta melihat kehidupan masyarakat tradisional. Potensi tersebut hanya dapat ditawarkan kepada wisatawan jika masyarakat mengelola dengan baik dengan memerhatikan prinsip pemberdayaan masyarakat. Pariwisata berbasis masyarakat belum

seungguhnya terwujud mengingat masyarakat hanya mengandalkan aktifitas sehari-hari tanpa memandang hal tersebut sebagai potensi wisata. Dalam hal pemberdayaan masyarakat, pariwisata belum menjadi pendorong peningkatan perekonomian karena pariwisata belum memberikan dampak positif secara nyata bagi masyarakatnya. Namun, dari hasil wawancara dengan anggota masyarakat menunjukkan kesiapan dan sambutan yang baik dari masyarakat jika terdapat tamu yang datang ke Kampung Nelayan.

Salah satu bukti Kampung Nelayan telah menjadi daerah kunjungan wisatawan adalah adanya tamu atau pengunjung yang datang untuk melihat aktifitas masyarakat yang ada di Kampung Nelayan. Informan penelitian mengungkapkan bahwa salah satu kondisi factual adalah adanya anggota masyarakat khususnya dari kalangan anak-anak yang cenderung mendekati wisatawan dengan perilaku yang kurang baik. Ketidapahaman anggota masyarakat khususnya anak-anak tersebut mengenai kedatangan wisatawan menjadikan mereka mendekati wisatawan hingga dapat mengganggu kunjungan mereka. Dengan kondisi seperti ini, anggota masyarakat yang mengelola Kampung Nelayan sebagai desa wisata dapat memberikan pemahaman kepada anak-anak dan anggota masyarakat lainnya mengenai hal-hal yang harus dilakukan ketika terdapat pengunjung yang datang ke Kampung Nelayan.

Pengelolaan dan Pengembangan Kampung Nelayan Sebagai Desa Wisata

Kampung Nelayan di Kabupaten Majene dapat menjadi salah satu daerah tujuan wisata bagi wisatawan yang senang akan eksplorasi potensi alam suatu daerah dan aktifitas masyarakatnya. Namun, dari sisi kondisi aktual menunjukkan bahwa diperlukan upaya yang melibatkan unsur-unsur internal dan eksternal dari anggota masyarakat di Kabupaten Majene. Unsur internal diartikan sebagai seluruh anggota masyarakat yang tinggal di wilayah Kampung Nelayan dan berpotensi untuk memajukan aktifitas pariwisata. Unsur eksternal diartikan sebagai mereka yang tinggal di luar wilayah Kampung Nelayan tetapi memiliki peluang untuk terlibat memajukan potensi wisata Kampung Nelayan. Unsur internal dan eksternal ini adalah pemangku kepentingan (stakeholder) yang selayaknya berperan penting dalam mewujudkan pengelolaan dan pengembangan Kampung Nelayan sebagai desa wisata.

Aktifitas masyarakat tradisional berupa kehidupan masyarakat nelayan dengan berbagai kegiatannya dapat menjadi bagian dari produk wisata yang dijual ke wisatawan. Dari sisi pelaksanaan pengelolaan dan pengembangan, unsur eksternal memiliki peran penting dalam menjadikan aktifitas tradisional tersebut sebagai produk wisata. Industri pariwisata (biro perjalanan) dapat memasukkan kunjungan ke Kampung Nelayan dengan berbagai aktifitasnya sebagai bagian dari paket wisata (*tour*) ke Kabupaten Majene. Paket *tour* yang dibuat oleh biro perjalanan dipromosikan oleh industry pariwisata dengan terlebih dahulu melakukan survei peluang dan potensi wisata yang akan menjadi aktifitas bagi wisatawan yang datang ke Kampung Nelayan.

Dari hasil wawancara ke masyarakat menunjukkan bahwa mereka sering dikunjungi oleh wisatawan yang datang untuk melihat aktifitas masyarakat nelayan. Kedatangan mereka diatur oleh pemandu wisata yang mengantar dan memungkinkan adanya kunjungan wisatawan ke Kampung Nelayan. Dalam konteks ini, peran masyarakat sebagai unsur internal belum optimal karena mereka hanya menjadi tujuan atau objek dari kunjungan wisatawan. Pengelolaan dan pengembangan Kampung Nelayan sebagai desa wisata merupakan peran unsur internal sehingga harus ada upaya untuk mengoptimalkan peran masyarakat sebagai pengelola, bukan sebagai objek yang tidak mendapatkan manfaat dari aktifitas pariwisata. Penelitian ini mengusulkan pola atau mekanisme yang dapat ditempuh untuk mengoptimalkan peran unsur internal dan eksternal dalam mewujudkan Kampung Nelayan sebagai desa wisata. Mekanisme pertama adalah identifikasi tokoh-tokoh masyarakat atau kelompok-kelompok pemuda yang potensial untuk dididik sebagai pengelola potensi pariwisata. Identifikasi ini dapat dilakukan oleh unsur internal yakni pemerintah atau anggota masyarakat yang bekerja di sektor pemerintahan. Unsur eksternal seperti Lembaga Pendidikan atau Pendidikan tinggi dapat menjalankan peran pengabdian pada masyarakat dalam proses identifikasi tersebut. Tujuan identifikasi tersebut adalah untuk memastikan anggota masyarakat yang akan terlibat dalam kegiatan pemberian edukasi dan sosialisasi kepariwisataan.

Mekanisme kedua adalah menjalankan program sosialisasi kepariwisataan dengan partisipasi aktif dari unsur internal dan eksternal. Pemerintah daerah adalah unsur internal yang akan menjalankan program

sosialisasi dengan sasaran mewujudkan desa wisata. Mewujudkan desa wisata Kampung Nelayan merupakan proses yang membutuhkan waktu. Namun, pemerintah daerah dapat menjalin kerjasama dengan unsur eksternal (misalnya Pendidikan tinggi pariwisata) untuk membantu terwujudnya target desa wisata. Mekanisme kedua merupakan langkah penting dalam rangka memberikan penyadaran kepada anggota masyarakat mengenai arti penting pariwisata.

Mekanisme ketiga adalah tindak lanjut dari hasil implementasi program sosialisasi kepariwisataan. Dari pelaksanaan program sosialisasi, terdapat beberapa identifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mewujudkan desa wisata. Selain itu, terdapat harapan atau keinginan anggota masyarakat yang perlu menjadi perhatian pemerintah daerah. Pada tahap ketiga ini, tindak lanjut diartikan sebagai proses menjalankan hal-hal yang dianggap perlu sebagai cikal bakal terbentuknya desa wisata. Tindak lanjut kegiatan dapat berupa terbentuknya pengelola yang akan bekerja untuk mewujudkan desa wisata di Kampung Nelayan.

Tindak lanjut juga dapat diwujudkan dengan cara kerjasama unsur internal masyarakat dan eksternal yang akan bekerja bersama dalam rangka mencapai tujuan terbentuknya desa wisata. Anggota masyarakat dapat memulai upaya pemberdayaan masyarakat dengan mengangkat kembali potensi atau aktifitas masyarakat yang sempat terhenti. Salah satu aktifitas tersebut adalah usaha masyarakat berupa 'usaha abon ikan' yang dijalankan oleh anggota masyarakat. Usaha ini didampingi oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Barat dalam upaya memberdayakan masyarakat untuk mengelola potensi mereka. Ikan adalah produk utama yang dihasilkan oleh para nelayan. Karena itu, pemberdayaan dapat dilakukan dengan usaha abon ikan yang dapat diperuntukkan untuk wisatawan yang datang dan membeli produk abon ikan tersebut. Kerjasama yang terjalin antara unsur internal dan eksternal dapat menjadi jembatan untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan desa wisata.

Gambar 3. Usaha abon ikan yang dikelola oleh masyarakat melalui bantuan pendampingan Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat



Sumber: Peneliti, 2019

KESIMPULAN

Suatu daerah dapat menjadi destinasi wisata jika memiliki potensi yang dapat menjadi daya tarik wisata dan dikelola berdasarkan prinsip pariwisata berbasis masyarakat. Kampung Nelayan di Kabupaten Majene adalah contoh potensi yang dapat dikelola dan dikembangkan sebagai desa wisata. Idealnya, suatu potensi mampu memberikan manfaat bagi masyarakatnya jika dikelola sebagai desa wisata. Kenyataannya, Kampung Nelayan belum dikelola sebagai desa wisata meskipun dapat menjadi atau didorong sebagai desa wisata. Kampung Nelayan adalah wilayah yang memiliki beragam potensi tidak hanya alam bahari (wisata bahari), tapi juga jenis wisata budaya melalui aktifitas tradisional masyarakatnya.

Penelitian ini merekomendasikan pentingnya tahap atau mekanisme yang dapat mendorong terwujudnya desa wisata yang berbasis pemberdayaan masyarakat. Meskipun masyarakat belum mendapatkan manfaat dari kegiatan pariwisata, peluang untuk semakin mendorong pengembangan pariwisata di Kabupaten Majene dapat diwujudkan dengan pengelolaan Kampung Nelayan sebagai desa wisata. Mekanisme yang dapat dijalankan antara lain pentingnya identifikasi kelompok masyarakat yang dapat menjadi pengelola; pelibatan unsur masyarakat secara internal dan eksternal di Kabupaten Majene serta tindak lanjut dari hasil kerjasama antara unsur internal dan eksternal.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa banyak destinasi di Indonesia memiliki Kampung Nelayan yang dapat menjadi destinasi wisata. Namun, umumnya Kampung Nelayan belum dilirik sebagai potensi wisata karena pariwisata cenderung difokuskan pada potensi yang sudah menjadi kunjungan wisatawan. Cikal bakal dari wisata bahari dan pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata salah satunya melalui Kampung Nelayan. Karena itu, penelitian ini merekomendasikan pentingnya mengelola kampung nelayan sebagai desa wisata agar masyarakatnya dapat memahami pariwisata sebagai jembatan untuk semakin meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Untuk mewujudkannya, masyarakat harus menjadi pengelola dan didukung oleh berbagai kelompok masyarakat yang ada di destinasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Beeton, S. (2006). *Community development through tourism*. Collingwood, Australia, Landlinks Press.
- EuroBarometer, 1990. *Facts and figures on the European's Holiday*, Eurobarometer for DG XXIII, Brussels.
- Flick, U., et al. (2004). *What is qualitative research? an introduction to the field. A companion to qualitative research*. U. Flick, E. v. Kardorff and I. Steinke. London, SAGE: 3-12.
- Manyara, G. and E. Jones (2007). *Community-based tourism enterprises development in Kenya: an exploration of their potential as avenues of poverty reduction.* *Journal of Sustainable Tourism* 15(6): 628-644.
- Pena, A. I. P. and Jamilena, D.M.F. (2010). *The relationship between business characteristics and ICT deployment in the rural tourism sector: the case of Spain*. *International Journal of Tourism Research* 12: 34-48.
- Sari, R. (2016). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Pariwisata*. *Jurnal Al-Bayan / Vol. 22 No. 34 Juli - Desember 2016*.
- Saxena, G. (2012). *Geographies of rural tourism: current progress and paradoxes*. *The routledge handbook of tourism geographies*. J. Wilson. Oxon, Routledge: 225-231.
- Sharpley, R. and D. Jepson (2011). *Rural tourism: a spiritual experience?* *Annals of Tourism Research* 38(1): 52-71.
- Soleimanpour, H. (2012). *Legal Implications for Nature-based Tourism Ecotourism and*

sustainable tourism: New perspectives and studies. J. A. Seba. Toronto, Apple Academic Press: 17-29.

- Stamous AG and Paraskevopolos, S. 2006. *Representing protected areas: a critical discourse analysis of tourism destination building in a Greek travel magazine*. *The International Journal of Tourism Research*, 8:431-449.
- Zapata, M. J., et al. (2011). *Can community-based tourism contribute to development and poverty alleviation? Lessons from Nicaragua*. *Current Issues in Tourism* 14(8): 725-749.
- Zhou, L. 2014. *Online rural destination images: Tourism and rurality*. *Journal of Destination Marketing & Management*, 3 (4) 227-240. Doi:10.1016/j.jdmm. 2014.03.002